

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Media Canva dalam Pembelajaran

a. Media Canva

Perkembangan teknologi digital telah mendorong terjadinya transformasi yang signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama pada proses penyampaian materi pembelajaran. Pembelajaran yang sebelumnya didominasi oleh pendekatan berpusat pada guru kini berkembang menjadi lebih interaktif, inovatif, dan berorientasi pada peserta didik. Dalam konteks tersebut, media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai komponen strategis dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna. Pemanfaatan media yang sesuai mampu meningkatkan motivasi belajar, memperjelas penyajian konsep, mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi, serta memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar (Ali et al., 2025).

Transformasi pendidikan yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital telah mengubah paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menuju pendekatan yang lebih berorientasi pada peserta didik. Perubahan ini memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang lebih dinamis melalui pemanfaatan berbagai sumber dan media pembelajaran yang beragam, sehingga proses penyampaian materi dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik generasi digital. Dalam konteks tersebut, peserta didik tidak lagi berperan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan terlibat secara aktif dalam proses pencarian, pengolahan, dan konstruksi pengetahuan. Keterlibatan aktif tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung pencapaian kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, yang pada akhirnya

berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara berkesinambungan.

Efektivitas pembelajaran pada era digital semakin dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam memanfaatkan media berbasis teknologi yang mampu menyajikan informasi secara menarik dan mudah dipahami. Dalam konteks tersebut, Canva hadir sebagai salah satu platform desain grafis berbasis daring yang menawarkan berbagai kemudahan dalam pengembangan media pembelajaran. Keberadaan beragam template, fitur visual, serta antarmuka yang sederhana memungkinkan guru maupun peserta didik menghasilkan presentasi, infografis, poster, dan berbagai bentuk materi pembelajaran lainnya tanpa memerlukan kompetensi desain profesional. Kemudahan akses dan fleksibilitas penggunaan yang dimiliki Canva menjadikannya sebagai alternatif media pembelajaran yang relevan untuk mendukung proses belajar yang lebih efektif (Fatimah et al., 2023).

Dari perspektif pedagogis, pemanfaatan Canva tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyajian materi, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan komunikatif. Integrasi berbagai elemen visual seperti ilustrasi, ikon, animasi, dan tata letak yang terstruktur dapat meningkatkan kualitas penyampaian informasi sehingga membantu peserta didik memahami konsep pembelajaran secara lebih optimal dibandingkan penggunaan media berbasis teks semata. Selain itu, fitur kolaboratif yang tersedia memberikan peluang bagi guru dan peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran secara bersama-sama, sehingga mendorong partisipasi aktif, keterlibatan belajar, serta pengembangan kreativitas. Dengan karakteristik tersebut, Canva memiliki potensi untuk mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih inovatif, menyenangkan, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal.

Pemanfaatan media visual dalam pembelajaran menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi pada era digital. Dalam konteks tersebut, Canva menawarkan berbagai fasilitas yang

memungkinkan informasi pembelajaran disajikan secara lebih sistematis, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Beragam pilihan template edukatif, seperti presentasi, infografis, poster, hingga video pembelajaran, memberikan peluang bagi guru untuk mengorganisasi materi yang kompleks menjadi lebih sederhana tanpa mengurangi substansi yang ingin disampaikan. Penggunaan elemen visual yang terintegrasi, seperti ilustrasi, diagram, ikon, dan animasi, berperan dalam memperjelas konsep-konsep pembelajaran sehingga proses pemahaman dapat berlangsung lebih optimal. Dengan demikian, Canva tidak hanya berfungsi sebagai alat desain, tetapi juga sebagai sarana yang mendukung peningkatan kualitas komunikasi pembelajaran.

Dari perspektif karakteristik peserta didik, efektivitas Canva dapat dijelaskan melalui kemampuannya mengakomodasi berbagai preferensi belajar. Peserta didik dengan kecenderungan gaya belajar visual memperoleh dukungan yang lebih besar melalui representasi informasi dalam bentuk gambar dan visualisasi yang menarik. Penyajian materi yang terstruktur serta didukung desain yang komunikatif juga berkontribusi dalam mengurangi kejenuhan selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika perhatian peserta didik dapat dipertahankan lebih lama, peluang terjadinya proses penyerapan dan penyimpanan informasi menjadi semakin tinggi. Oleh karena itu, penggunaan Canva memiliki implikasi terhadap peningkatan keterlibatan belajar sekaligus membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam.

Perkembangan Canva dalam dunia pendidikan menunjukkan bahwa platform ini telah bertransformasi menjadi media pembelajaran digital yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek estetika, tetapi juga pada fungsi pedagogisnya. Menurut Marwah (2023), Canva memungkinkan pengembangan berbagai bentuk media pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Tingginya tingkat penggunaan platform ini dipengaruhi oleh kemudahan akses, antarmuka yang sederhana, serta ketersediaan fitur yang dapat dimanfaatkan tanpa memerlukan

kompetensi desain grafis yang kompleks. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi guru dan peserta didik untuk menghasilkan media pembelajaran secara mandiri dengan lebih efisien. Akibatnya, Canva menjadi salah satu alternatif teknologi pendidikan yang relevan untuk mendukung pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan tuntutan perkembangan digital.

Selain mendukung penyajian materi, Canva juga memiliki potensi dalam mendorong pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan berpusat pada aktivitas peserta didik. Guru dapat merancang berbagai tugas berbasis proyek, seperti pembuatan poster, infografis, maupun presentasi kelompok yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Aktivitas tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap materi, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kompetensi abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kreatif, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital. Dukungan penyimpanan berbasis cloud serta fitur berbagi dokumen semakin memperluas fleksibilitas penggunaan Canva dalam berbagai situasi pembelajaran, baik secara tatap muka maupun daring. Dengan karakteristik tersebut, Canva mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih adaptif, partisipatif, dan bermakna bagi peserta didik.

Efektivitas suatu media pembelajaran digital tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan fiturnya, tetapi juga oleh tingkat kemudahan penggunaannya dalam mendukung aktivitas belajar mengajar. Dalam konteks tersebut, Canva menunjukkan karakteristik yang mendukung implementasi pembelajaran berbasis teknologi karena memiliki antarmuka yang sederhana, intuitif, dan mudah dioperasikan oleh berbagai kalangan pengguna. Menurut (Susanto & Almanfaluti, 2025), tingginya tingkat usability Canva memungkinkan pengguna memanfaatkan berbagai fitur yang tersedia tanpa menghadapi hambatan teknis yang berarti. Keberadaan elemen-elemen desain edukatif yang beragam turut memperkuat kualitas penyajian informasi sehingga materi pembelajaran dapat dikomunikasikan secara lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami. Dengan karakteristik tersebut, Canva tidak hanya berfungsi sebagai perangkat desain visual, tetapi juga sebagai media

pembelajaran yang mampu mendukung terciptanya pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna.

Dari sisi implementasi pembelajaran, tingginya usability Canva memberikan keuntungan praktis bagi guru maupun peserta didik. Kemudahan navigasi, fitur drag-and-drop, serta ketersediaan template yang siap digunakan memungkinkan guru mengalokasikan lebih banyak waktu untuk merancang strategi pembelajaran dan mengembangkan substansi materi dibandingkan mempelajari aspek teknis aplikasi. Pada saat yang sama, peserta didik memperoleh manfaat melalui penyajian materi yang lebih terorganisasi dan komunikatif, sehingga proses memahami informasi dapat berlangsung secara lebih efektif. Kondisi tersebut berimplikasi pada meningkatnya kelancaran proses pembelajaran karena media yang digunakan mampu mengurangi hambatan dalam penyampaian maupun penerimaan informasi.

Relevansi Canva sebagai media pembelajaran digital juga diperkuat oleh berbagai hasil penelitian yang menunjukkan dampak positif penggunaannya dalam dunia pendidikan. Kajian literatur yang dilakukan oleh (Ilahy et al., 2025) mengungkapkan bahwa pemanfaatan Canva terus mengalami peningkatan seiring berkembangnya kebutuhan akan media pembelajaran berbasis teknologi. Berbagai penelitian yang dianalisis menunjukkan bahwa platform ini berkontribusi dalam meningkatkan kreativitas guru ketika mengembangkan media pembelajaran, memperluas partisipasi peserta didik selama kegiatan belajar, serta membantu meningkatkan efektivitas penyampaian materi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan Canva tidak hanya bersumber dari kemudahan penggunaannya, tetapi juga dari kemampuannya mendukung proses pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada peserta didik.

Meningkatnya adopsi Canva dalam berbagai jenjang pendidikan dapat dipahami sebagai respons terhadap tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan integrasi teknologi dalam proses pendidikan. Melalui pemanfaatan media visual yang kreatif dan mudah diakses, guru memiliki

peluang untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Selain meningkatkan kualitas penyajian materi, Canva juga mendorong keterlibatan siswa melalui berbagai aktivitas berbasis proyek dan produk visual yang menuntut kreativitas serta kemampuan komunikasi. Oleh karena itu, keberadaan Canva memiliki potensi strategis untuk terus dikembangkan sebagai media pembelajaran digital yang mendukung penguatan literasi teknologi, kreativitas, dan inovasi dalam proses pendidikan modern.

Perkembangan pembelajaran berbasis teknologi pada era digital menuntut penggunaan media yang mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik sekaligus mendukung tercapainya kompetensi abad ke-21. Dalam konteks tersebut, meningkatnya penggunaan Canva di lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa platform ini memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan pembelajaran modern yang menekankan pemanfaatan teknologi secara efektif. Kehadiran Canva memberikan peluang bagi guru untuk merancang pengalaman belajar yang lebih dinamis melalui penyajian materi yang kreatif, komunikatif, dan mudah diakses oleh peserta didik. Selain berkontribusi pada peningkatan kualitas media pembelajaran, penggunaan Canva juga mendorong keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas berbasis proyek visual yang dapat mengembangkan keterampilan digital, kreativitas, dan kemampuan komunikasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa Canva memiliki potensi yang kuat untuk terus dikembangkan sebagai salah satu media pembelajaran inovatif pada berbagai jenjang pendidikan.

Dari perspektif pedagogis, fungsi Canva tidak terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga mendukung penerapan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas dan kebutuhan peserta didik. Fleksibilitas fitur yang tersedia memungkinkan guru menyesuaikan desain media dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta profil belajar peserta didik. Penggunaan berbagai representasi visual, seperti diagram, infografis, ilustrasi, dan animasi, berperan dalam mentransformasikan konsep-konsep yang kompleks menjadi informasi yang lebih konkret dan mudah dipahami.

Selain membantu memperjelas materi, tampilan visual yang menarik juga dapat meningkatkan perhatian, minat, dan motivasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, pemanfaatan Canva tidak hanya memperluas pilihan media pembelajaran yang tersedia, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap terciptanya proses belajar yang lebih efektif, partisipatif, dan bermakna.

b. Fitur *Magic Design* Canva

Fitur *Magic Design* merupakan salah satu inovasi berbasis kecerdasan buatan atau AI (*Artificial Intelligence*) yang dikembangkan oleh Canva untuk membantu pengguna menghasilkan desain secara otomatis berdasarkan perintah teks, gambar, maupun kebutuhan konten tertentu. Teknologi ini memungkinkan pengguna memperoleh berbagai rekomendasi desain, tata letak, kombinasi warna, ilustrasi, dan elemen visual secara instan tanpa harus memiliki kemampuan desain grafis yang mendalam. Kehadiran *Magic Design* menunjukkan perkembangan pemanfaatan AI dalam bidang desain digital yang bertujuan meningkatkan efisiensi, kreativitas, dan produktivitas pengguna dalam menghasilkan media visual yang berkualitas.

Efektivitas pengembangan media pembelajaran digital sangat dipengaruhi oleh ketersediaan teknologi yang mampu menyederhanakan proses desain tanpa mengurangi kualitas visual yang dihasilkan. Dalam hal ini, fitur *Magic Design* pada Canva berperan sebagai solusi berbasis kecerdasan buatan yang mendukung guru dan peserta didik dalam menghasilkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan materi dan karakteristik pembelajaran. Mekanisme kerja fitur tersebut dilakukan melalui analisis terhadap informasi atau masukan yang diberikan pengguna, kemudian sistem secara otomatis menyajikan beberapa alternatif rancangan visual yang dapat dipilih maupun disesuaikan lebih lanjut. Kemampuan tersebut memungkinkan proses pembuatan media berlangsung secara lebih efisien karena pengguna tidak perlu menyusun setiap elemen desain secara manual sebagaimana pada metode desain konvensional. Akibatnya, pendidik

dapat lebih memfokuskan perhatian pada kualitas isi pembelajaran, sementara media yang dihasilkan tetap memiliki tampilan yang menarik dan interaktif.

Menurut (Fatria et al., 2025) *Magic Design* merupakan implementasi teknologi AI pada platform Canva yang mampu membantu pengguna menciptakan media pembelajaran secara efektif melalui penyediaan template otomatis yang sesuai dengan keperluan pembelajaran. Penelitian tersebut menjelaskan jika menggunakan Canva dengan fitur *Magic Design* maka akan mengoptimalkan kualitas belajar serta kreativitas mahasiswa karena media canva memiliki hasil yang lebih menarik dan mudah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Transformasi digital di bidang pendidikan menuntut pemanfaatan teknologi yang tidak hanya mempermudah pekerjaan pendidik, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Dalam konteks tersebut, kehadiran fitur *Magic Design* pada Canva merepresentasikan penerapan kecerdasan buatan yang mendukung pengembangan media pembelajaran secara lebih efisien. Melalui teknologi ini, pengguna cukup memberikan informasi awal berupa tema atau materi yang akan disajikan, kemudian sistem secara otomatis menghasilkan berbagai alternatif desain yang relevan. Otomatisasi tersebut mengurangi kebutuhan pengaturan visual secara manual sehingga waktu dan energi yang biasanya digunakan untuk proses desain dapat dialihkan pada perencanaan strategi pembelajaran dan penguatan substansi materi. Selain meningkatkan efisiensi kerja, desain yang dihasilkan umumnya memiliki kualitas visual yang lebih baik sehingga berpotensi meningkatkan perhatian, keterlibatan, dan pengalaman belajar peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dari perspektif pengembangan profesionalisme pendidik, *Magic Design* memberikan peluang untuk menghasilkan media pembelajaran yang kreatif tanpa harus memiliki keterampilan desain grafis yang kompleks. Kemampuan kecerdasan buatan dalam menyusun berbagai pilihan tampilan visual memungkinkan guru mengembangkan materi yang lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran secara cepat. Kondisi ini sejalan

dengan arah transformasi pendidikan yang menekankan pentingnya penguasaan teknologi digital sebagai bagian dari kompetensi pendidik abad ke-21. Dengan berkurangnya hambatan teknis dalam proses pembuatan media, guru memiliki kesempatan lebih besar untuk merancang pengalaman belajar yang inovatif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, *Magic Design* dapat dipandang sebagai salah satu inovasi teknologi yang berkontribusi dalam mendukung pembelajaran modern yang efektif serta responsif terhadap perkembangan digital.

Kajian sistematis yang dilakukan oleh (Rizky, 2025) menjelaskan bahwa Canva AI, termasuk fitur *Magic Design*, *Text-to-Image*, dan *Magic Write*, mendukung pengembangan pembelajaran yang lebih adaptif, efisien, dan creative terhadap kebutuhan peserta didik. Fitur-fitur tersebut memungkinkan guru menghasilkan media pembelajaran yang menarik dalam waktu singkat, sehingga waktu yang tersedia dapat lebih difokuskan pada pengelolaan proses pembelajaran dan interaksi dengan siswa.

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan dalam bidang pendidikan membuka peluang untuk meningkatkan efektivitas pengembangan media pembelajaran sekaligus memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Dalam konteks ini, integrasi teknologi AI pada platform Canva menghadirkan mekanisme yang memungkinkan pembuatan materi pembelajaran dilakukan secara lebih cepat tanpa mengurangi kualitas hasil yang diperoleh. Kemampuan sistem dalam menghasilkan berbagai alternatif konten visual maupun teks secara otomatis membantu pendidik menciptakan media yang lebih menarik, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Efisiensi tersebut memberikan ruang yang lebih besar bagi guru untuk memusatkan perhatian pada aspek pedagogis, seperti perencanaan pembelajaran, pemberian umpan balik, serta pendampingan peserta didik selama proses belajar. Dengan demikian, pemanfaatan Canva berbasis AI tidak hanya berfungsi sebagai dukungan teknis, tetapi juga menjadi instrumen yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran pada era transformasi digital.

Jika ditinjau dari perspektif konstruktivisme, penggunaan fitur *Magic Design* memiliki relevansi yang kuat karena mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuannya melalui aktivitas yang bersifat eksploratif dan produktif. Pemanfaatan fitur tersebut memungkinkan peserta didik terlibat dalam proses mengorganisasi informasi, mengembangkan ide, serta mengomunikasikan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk representasi visual. Keterlibatan aktif ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak lagi berorientasi pada penerimaan informasi secara pasif, melainkan pada pembentukan makna melalui pengalaman belajar yang dialami secara langsung. Selain memperkuat pemahaman terhadap materi pembelajaran, aktivitas desain visual juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kreatif, komunikasi visual, dan literasi digital. Oleh karena itu, penggunaan *Magic Design* dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan yang mendukung pembelajaran berpusat pada peserta didik sekaligus memperkuat penguasaan kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21.

Lebih lanjut, (Budihartono et al., 2025) menyatakan bahwa pemanfaatan Canva *Magic AI* dalam pembelajaran mampu mendorong peningkatan kreativitas siswa karena teknologi AI memberikan berbagai alternatif desain yang dapat dijadikan sumber inspirasi. Dengan bantuan AI, siswa dapat lebih fokus pada pengembangan ide dan substansi materi dibandingkan menghabiskan waktu untuk aspek teknis desain. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap terciptanya pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.

Pemanfaatan *Magic Design* juga relevan dengan konsep *technology-enhanced learning* atau pembelajaran berbasis teknologi, yaitu penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar. Teknologi AI yang terintegrasi dalam Canva memungkinkan terciptanya media pembelajaran yang lebih personal, menarik, dan mudah diakses. Kehadiran fitur ini menjadi salah satu bentuk transformasi digital dalam dunia pendidikan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran abad ke-21 (Purnama et al., 2026). Fitur *Magic Design* pada Canva memungkinkan

pengguna membuat desain secara otomatis dengan bantuan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Berikut langkah-langkah penggunaannya:

1) Membuka Aplikasi atau Situs Canva

Pengguna terlebih dahulu membuka aplikasi Canva pada perangkat seluler atau mengakses situs resmi Canva melalui browser, kemudian melakukan login menggunakan akun yang telah terdaftar.

2) Memilih Fitur *Magic Design*

Pada halaman utama Canva, pilih menu *Magic Design* yang tersedia pada bagian beranda atau menu AI Canva. Fitur ini dapat digunakan untuk membuat presentasi, poster, infografis, media sosial, maupun media pembelajaran lainnya.

3) Memasukkan Perintah atau Unggah Gambar

Pengguna dapat mengetikkan deskripsi desain yang diinginkan (*prompt*) pada kolom yang tersedia, misalnya "poster pembelajaran PPKn tentang hak dan kewajiban warga negara". Selain itu, pengguna juga dapat mengunggah gambar sebagai referensi desain.

4) Menunggu Proses Analisis AI

Setelah perintah dimasukkan, sistem Canva akan menganalisis kata kunci atau gambar yang diberikan dan menghasilkan beberapa alternatif desain secara otomatis dalam waktu singkat.

5) Memilih Desain yang Direkomendasikan

Canva akan menampilkan berbagai pilihan template yang telah dibuat oleh AI. Pengguna dapat memilih desain yang paling sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran.

6) Melakukan Pengeditan Desain

Desain yang dipilih dapat dimodifikasi dengan menambahkan atau mengubah teks, gambar, ikon, warna, animasi, maupun elemen visual lainnya sesuai kebutuhan.

7) Meninjau Hasil Desain

Setelah proses penyuntingan selesai, pengguna melakukan pengecekan kembali terhadap isi materi, tata letak, serta kesesuaian desain dengan tujuan yang ingin dicapai.

8) Menyimpan dan Mengunduh Desain

Jika desain telah sesuai, pengguna dapat menyimpan hasil pekerjaan secara otomatis di Canva atau mengunduhnya dalam berbagai format seperti PDF, PNG, JPG, maupun PPT.

9) Menggunakan Desain dalam Pembelajaran

Hasil desain kemudian dapat digunakan sebagai media pembelajaran, bahan presentasi, lembar informasi, infografis, maupun materi pendukung kegiatan belajar mengajar.

Menurut konsep pemanfaatan media berbasis AI, penggunaan *Magic Design* dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu:

1) Kemudahan mengakses fitur *Magic Design*.

Kemudahan mengakses fitur *Magic Design* menunjukkan sejauh mana pengguna dapat menemukan dan menggunakan fitur tersebut tanpa mengalami kesulitan teknis yang berarti. Indikator ini mencakup kemudahan proses masuk ke platform Canva, menemukan menu *Magic Design*, serta memahami langkah-langkah penggunaannya. Antarmuka yang sederhana dan navigasi yang jelas memungkinkan guru maupun siswa memanfaatkan fitur ini secara optimal meskipun tidak memiliki pengalaman desain sebelumnya. Semakin mudah fitur diakses, semakin besar peluang pengguna untuk memanfaatkannya dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, kemudahan akses menjadi faktor penting yang mendukung efektivitas penggunaan *Magic Design* sebagai media pembelajaran berbasis kecerdasan buatan.

2) Kemampuan menghasilkan desain secara otomatis.

Kemampuan menghasilkan desain secara otomatis mengacu pada kemampuan *Magic Design* dalam membuat berbagai alternatif desain berdasarkan informasi atau instruksi yang diberikan pengguna. Dengan

memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan, sistem dapat menyusun tata letak, memilih elemen visual, serta menyesuaikan desain dengan tema yang diinginkan dalam waktu singkat. Indikator ini menunjukkan sejauh mana fitur mampu membantu pengguna menghasilkan media pembelajaran tanpa harus mendesain dari awal. Semakin baik kemampuan otomatisasi yang dimiliki, semakin mudah pengguna membuat media yang menarik dan berkualitas. Kemampuan ini menjadi salah satu keunggulan utama *Magic Design* dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

3) Kecepatan pembuatan media pembelajaran.

Kecepatan pembuatan media pembelajaran menunjukkan kemampuan *Magic Design* dalam membantu pengguna menghasilkan media pembelajaran dalam waktu yang relatif singkat. Indikator ini berkaitan dengan efisiensi proses pembuatan desain dibandingkan dengan metode desain konvensional yang memerlukan waktu lebih lama. Dengan adanya fitur otomatis berbasis AI, guru dapat memperoleh berbagai pilihan desain hanya dalam beberapa langkah sederhana. Hal tersebut memungkinkan waktu persiapan pembelajaran menjadi lebih efektif dan produktif. Semakin cepat media dapat dibuat tanpa mengurangi kualitas hasilnya, semakin besar manfaat yang diberikan oleh *Magic Design* dalam mendukung kebutuhan pembelajaran yang dinamis dan berbasis teknologi digital.

4) Kemudahan mengedit hasil desain.

Kemudahan mengedit hasil desain mengacu pada kemampuan pengguna untuk melakukan perubahan, penyesuaian, atau penyempurnaan terhadap desain yang telah dihasilkan oleh *Magic Design*. Indikator ini mencakup kemudahan mengganti teks, gambar, warna, tata letak, maupun elemen visual lainnya sesuai kebutuhan pembelajaran. Fitur pengeditan yang sederhana dan fleksibel memungkinkan guru menyesuaikan media dengan karakteristik peserta didik serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Semakin mudah proses pengeditan dilakukan, semakin besar peluang pengguna menghasilkan media yang sesuai dengan kebutuhan.

Oleh karena itu, kemudahan mengedit menjadi aspek penting dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas media pembelajaran.

5) Kesesuaian desain dengan kebutuhan pembelajaran.

Kesesuaian desain dengan kebutuhan pembelajaran menunjukkan tingkat relevansi desain yang dihasilkan *Magic Design* terhadap materi, tujuan, dan karakteristik peserta didik. Indikator ini menilai apakah desain yang dibuat mampu mendukung penyampaian informasi secara jelas, terstruktur, dan sesuai konteks pembelajaran. Media yang relevan akan membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah serta meningkatkan efektivitas proses belajar. Selain itu, kesesuaian desain juga mencerminkan kemampuan teknologi AI dalam menyesuaikan hasil desain berdasarkan masukan yang diberikan pengguna. Semakin tinggi tingkat kesesuaian desain, semakin besar kontribusi *Magic Design* dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

6) Daya tarik visual media yang dihasilkan.

Daya tarik visual media yang dihasilkan berkaitan dengan kualitas tampilan desain yang mampu menarik perhatian dan minat peserta didik. Indikator ini mencakup penggunaan warna, gambar, ilustrasi, tipografi, tata letak, serta elemen visual lainnya yang mendukung penyampaian materi secara menarik. Media yang memiliki daya tarik visual tinggi dapat meningkatkan fokus belajar, mengurangi kejenuhan, dan mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, tampilan yang menarik juga membantu peserta didik memahami informasi dengan lebih mudah. Oleh karena itu, daya tarik visual menjadi salah satu faktor penting yang menentukan efektivitas penggunaan *Magic Design* sebagai media pembelajaran.

7) Efisiensi waktu dalam pembuatan media.

Efisiensi waktu dalam pembuatan media menunjukkan kemampuan *Magic Design* dalam membantu pengguna menghemat waktu selama proses perancangan media pembelajaran. Indikator ini mencerminkan sejauh mana fitur berbasis AI mampu menyederhanakan berbagai tahapan desain yang

biasanya memerlukan usaha dan waktu yang cukup besar. Dengan tersedianya template otomatis dan rekomendasi desain yang relevan, guru dapat menghasilkan media pembelajaran berkualitas dalam waktu yang lebih singkat. Waktu yang dihemat dapat dialihkan untuk kegiatan lain, seperti perencanaan pembelajaran atau evaluasi hasil belajar siswa. Semakin tinggi efisiensi waktu yang diperoleh, semakin besar manfaat penggunaan *Magic Design* dalam pembelajaran.

8) Tingkat kreativitas yang muncul dalam proses pembelajaran.

Tingkat kreativitas yang muncul dalam proses pembelajaran mengacu pada kemampuan *Magic Design* dalam mendorong pengguna menghasilkan ide, konsep, dan media pembelajaran yang lebih inovatif. Indikator ini mencakup kemampuan guru maupun siswa dalam mengembangkan variasi desain, mengombinasikan berbagai elemen visual, serta menciptakan media yang unik dan menarik. Kehadiran fitur berbasis AI tidak menggantikan kreativitas pengguna, melainkan berperan sebagai alat bantu yang memperluas peluang eksplorasi ide. Semakin banyak ide kreatif yang dapat diwujudkan melalui penggunaan *Magic Design*, semakin besar kontribusinya terhadap pembelajaran yang aktif, inovatif, dan sesuai dengan tuntutan pendidikan di era digital.

Magic Design Canva merupakan salah satu fitur yang memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan untuk membantu pengguna membuat desain visual secara lebih praktis, efisien, dan inovatif. Dalam konteks pendidikan, fitur ini dapat mendukung pengembangan media pembelajaran yang lebih interaktif sekaligus memfasilitasi peningkatan kreativitas, kemampuan literasi digital, dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Selain itu, kemampuannya dalam menghasilkan berbagai desain secara cepat dapat membantu guru menyajikan materi pembelajaran dengan lebih menarik dan variatif. Dengan berbagai keunggulan tersebut, *Magic Design Canva* memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan sebagai media pembelajaran inovatif yang relevan dengan perkembangan teknologi digital serta kebutuhan pendidikan saat ini.

c. Media Canva dalam Proses Pembelajaran

Pencapaian hasil belajar yang optimal dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan keterlibatan tersebut adalah penggunaan media pembelajaran yang mampu menyajikan informasi secara menarik dan mudah dipahami. Dalam hal ini, Canva memberikan kontribusi melalui pemanfaatan berbagai elemen visual yang mendukung penyampaian materi secara lebih komunikatif dan kontekstual. Penyajian materi yang menarik tidak hanya membantu peserta didik memahami konsep pembelajaran dengan lebih efektif, tetapi juga berperan dalam meningkatkan perhatian serta ketertarikan mereka terhadap aktivitas belajar.

Dari perspektif konstruktivisme, penggunaan Canva memiliki relevansi karena mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Media ini memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembentukan pengetahuan melalui interaksi dengan materi dan pengalaman belajar yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung. Ketika minat dan motivasi belajar meningkat akibat penggunaan media yang atraktif, peserta didik cenderung menunjukkan partisipasi yang lebih tinggi, lebih tekun dalam menyelesaikan tugas, serta lebih terdorong untuk mengeksplorasi materi secara mandiri. Keterlibatan yang lebih intens tersebut pada akhirnya berimplikasi pada peningkatan pemahaman terhadap materi pembelajaran dan memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian prestasi belajar (Ningsih et al., 2025). Aplikasi Canva memiliki berbagai manfaat dalam bidang pendidikan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Canva membantu pengguna dalam membuat beragam produk desain, seperti sertifikat, infografis, video pembelajaran, presentasi, dan media visual lainnya yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran.
- b. Canva menyediakan banyak pilihan templat yang menarik dan siap digunakan, sehingga pengguna hanya perlu melakukan penyesuaian pada

teks, warna, ukuran, gambar, maupun elemen desain lainnya sesuai kebutuhan.

- c. Canva relevan dengan perkembangan era Revolusi Industri 4.0 karena memiliki antarmuka yang sederhana dan mudah dioperasikan oleh pendidik maupun peserta didik, bahkan tanpa keterampilan desain grafis yang mendalam.
- d. Canva menawarkan berbagai fitur yang inovatif, kreatif, menarik, dan mendukung kolaborasi, sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, serta memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran (Ningsih et al., 2025).

Pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar menuntut adanya media yang mampu memfasilitasi keterlibatan aktif dalam membangun pengetahuan. Dalam perspektif konstruktivisme, Canva memiliki peran yang relevan karena memungkinkan peserta didik mengolah, menafsirkan, dan merepresentasikan informasi melalui berbagai bentuk visual. Aktivitas tersebut mendorong peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengorganisasi dan mengonstruksi pemahamannya berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh. Penggunaan visualisasi dalam penyampaian materi turut membantu mengubah konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret sehingga memudahkan proses pemahaman. Di samping itu, interaksi yang terbangun melalui diskusi, pertukaran ide, dan kerja sama selama pembelajaran berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih partisipatif serta berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Dari sisi implementasi strategi pembelajaran, Canva mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif yang menekankan keterlibatan langsung peserta didik dalam menghasilkan karya. Platform ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan berbagai produk digital yang berkaitan dengan materi pembelajaran, seperti infografis, poster edukasi, maupun kampanye berbasis media visual. Proses pengembangan proyek tersebut menuntut peserta didik untuk terlibat dalam perencanaan,

pengambilan keputusan, pembagian tugas, serta penyelesaian masalah secara bersama-sama. Keterlibatan aktif dalam setiap tahapan kegiatan tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap materi yang dipelajari, tetapi juga menjadikan pengalaman belajar lebih kontekstual, bermakna, dan selaras dengan pengembangan kompetensi abad ke-21 (Nurhamidah & Nurachadijat, 2023).

Pembelajaran berbasis proyek menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik dalam aktivitas yang menghasilkan produk nyata sebagai sarana untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran. Dalam konteks tersebut, Canva dapat dimanfaatkan sebagai media yang mendukung terciptanya pengalaman belajar yang autentik karena memungkinkan peserta didik mengembangkan karya visual yang memiliki nilai edukatif. Proses penyelesaian proyek mengharuskan peserta didik melakukan berbagai aktivitas kognitif, mulai dari mengidentifikasi kebutuhan informasi, mengumpulkan dan menganalisis data, mengembangkan gagasan, hingga mengomunikasikan hasil pemikirannya melalui media visual yang terstruktur. Keterlibatan aktif dalam setiap tahapan tersebut tidak hanya memperkuat penguasaan materi, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan. Selain itu, kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses penciptaan produk pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat kepercayaan diri peserta didik. Dengan demikian, pemanfaatan Canva berkontribusi dalam menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada pengalaman belajar nyata.

Pengembangan kompetensi abad ke-21 dapat dilakukan dengan pemanfaatan Canva dalam pembelajaran berbasis proyek agar dapat berkontribusi dalam era globalisasi. Kegiatan kolaboratif melatih siswa untuk berpikir kritis dalam menyusun ide, berkomunikasi secara efektif dengan anggota kelompok, serta menumbuhkan kreativitas dalam menghasilkan karya digital. Selain itu, pengalaman bekerja sama dalam tim membantu siswa membangun tanggung jawab dan kemampuan sosial. Kompetensi

tersebut sesuai kerangka keterampilan abad ke-21 yaitu mefokuskan penguasaan komunikasi, berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi (Sumiarsih et al., 2026).

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang berlangsung cepat menuntut dunia pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan beradaptasi terhadap berbagai tantangan pada era digital. Dalam konteks tersebut, proses pembelajaran tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan materi semata, tetapi juga harus mendukung pengembangan kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21. Pemanfaatan Canva sebagai media pembelajaran dapat menjadi salah satu strategi untuk mencapai tujuan tersebut karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas perancangan produk digital yang menuntut kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, serta komunikasi yang efektif. Keterlibatan dalam penggunaan teknologi digital juga berkontribusi terhadap penguatan literasi digital, sehingga peserta didik memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi dinamika masyarakat dan perkembangan teknologi yang terus berubah.

Dari perspektif pembelajaran, efektivitas Canva tidak hanya terletak pada kemampuannya menyajikan informasi dalam bentuk visual yang menarik, tetapi juga pada potensinya dalam meningkatkan kualitas interaksi belajar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Canva mampu mendorong keterlibatan peserta didik secara lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Kemudahan penggunaan yang dipadukan dengan desain visual yang komunikatif membantu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan tidak mudah mengalami kejenuhan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa Canva berperan sebagai media yang tidak hanya mendukung penyampaian materi, tetapi juga memperkuat efektivitas proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Bukti empiris mengenai efektivitas Canva juga ditunjukkan dalam berbagai penelitian terdahulu. Penelitian (Fariza & Kusuma, 2024)

mengungkapkan bahwa penggunaan Canva pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menambah kontribusi peserta didik sekaligus memperdalam pemahaman pada materi yang dipelajari. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian (Febriyanti et al., 2026) pada mata pelajaran sejarah yang menunjukkan bahwa visualisasi materi melalui Canva membantu peserta didik memahami alur, konteks, dan makna peristiwa sejarah secara lebih komprehensif. Sehingga dapat dikatakan Canva memiliki potensi yang signifikan dalam mendukung peningkatan kualitas proses maupun hasil pembelajaran pada berbagai bidang studi.

Efektivitas suatu media pembelajaran dapat dilihat dari kemampuannya untuk digunakan dalam berbagai konteks dan karakteristik mata pelajaran. Dalam hal ini, Canva menunjukkan tingkat adaptabilitas yang tinggi karena dapat dimanfaatkan untuk mendukung penyampaian materi pada beragam bidang studi. Kemampuan platform ini dalam memadukan berbagai bentuk informasi, seperti grafik, gambar, teks, dan elemen visual lainnya, memungkinkan materi pembelajaran disajikan secara lebih sistematis dan komunikatif. Penyajian informasi yang didukung visualisasi terstruktur membantu peserta didik membangun pemahaman konsep secara lebih optimal dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada teks. Selain meningkatkan kejelasan materi, penggunaan Canva juga berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menarik, sehingga peserta didik terdorong untuk berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Canva tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyajian materi, tetapi juga sebagai media yang mendukung peningkatan efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan belajar secara lebih optimal.

Pemanfaatan Canva sebagai media pembelajaran digital memberikan kontribusi yang signifikan terhadap terciptanya proses pembelajaran yang lebih inovatif. Salah satu keunggulan utama platform ini terletak pada kemampuannya dalam memfasilitasi pengembangan kreativitas peserta didik melalui berbagai fitur desain yang mudah diakses. Ketersediaan template dan

elemen visual yang beragam memungkinkan peserta didik menuangkan ide, gagasan, dan pemikirannya dalam bentuk karya yang menarik serta sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain berfungsi sebagai sarana penyajian materi, Canva juga menjadi media yang memfasilitasi pengembangan kreativitas dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menjadi kompetensi penting di era digital (Ashari et al., 2025).

Tuntutan pembelajaran abad ke-21 mengharuskan peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kreatif yang dapat mendukung adaptasi terhadap berbagai perubahan dan tantangan. Pengembangan kompetensi tersebut memerlukan lingkungan belajar yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi ide, menghasilkan gagasan baru, dan mengekspresikan pemahamannya melalui berbagai bentuk karya. Dalam konteks ini, Canva berperan sebagai media yang menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas melalui aktivitas perancangan produk visual. Beragam fitur yang tersedia memungkinkan peserta didik mengolah informasi, menuangkan imajinasi, serta mengomunikasikan ide secara lebih menarik dan inovatif. Keterlibatan langsung dalam proses desain tidak hanya meningkatkan kemampuan pemanfaatan teknologi digital, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan berbagai tugas pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan Canva berpotensi menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, eksploratif, dan berorientasi pada pengembangan kreativitas peserta didik.

Dampak penggunaan Canva tidak berhenti pada aspek kreativitas, tetapi juga berkaitan dengan peningkatan kualitas hasil belajar. Penyajian materi yang memadukan unsur visual dan informasi yang terorganisasi dengan baik membantu peserta didik memahami konsep pembelajaran secara lebih efektif. Ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam merancang atau menggunakan media pembelajaran berbasis Canva, proses pengolahan informasi berlangsung lebih mendalam sehingga pemahaman konseptual dan daya ingat terhadap materi menjadi lebih kuat. Kondisi tersebut menunjukkan

adanya hubungan antara pengembangan kreativitas dan pencapaian akademik, di mana aktivitas kreatif yang difasilitasi melalui Canva dapat memperkaya pengalaman belajar sekaligus mendukung peningkatan prestasi belajar peserta didik. Pemanfaatan Canva memberikan kontribusi positif terhadap optimalisasi hasil belajar. (Luthfitah dan Mawardi, 2024).

Keberhasilan peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang optimal tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas materi yang disampaikan, tetapi juga oleh tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan Canva dapat mendukung keterlibatan tersebut melalui berbagai aktivitas yang menuntut peserta didik untuk mengolah, mengorganisasi, dan merepresentasikan informasi dalam bentuk visual. Proses ini mendorong terjadinya pengolahan informasi yang lebih mendalam sehingga hubungan antarkonsep dapat dipahami secara lebih sistematis. Keterlibatan aktif dalam penyusunan dan penyajian informasi juga membantu memperkuat retensi terhadap materi yang dipelajari serta meningkatkan pemahaman konseptual. Selain memberikan manfaat kognitif, pengalaman belajar yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran turut berkontribusi pada tumbuhnya rasa percaya diri dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, Canva dapat dipandang sebagai media yang tidak hanya mendukung pengembangan kreativitas, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan capaian belajar peserta didik.

Dari aspek afektif, efektivitas Canva dapat dijelaskan melalui kemampuannya menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Penggunaan desain visual yang komunikatif, kombinasi warna yang harmonis, serta berbagai elemen interaktif membantu mengurangi kesan monoton dalam pembelajaran sehingga perhatian peserta didik dapat dipertahankan lebih lama. Ketika peserta didik merasa tertarik terhadap media yang digunakan, tingkat partisipasi dan keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas pembelajaran cenderung meningkat. Kondisi tersebut berdampak pada munculnya antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti proses belajar sekaligus memperkuat keaktifan peserta didik

selama pembelajaran berlangsung. Media pembelajaran berbasis Canva mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara lebih efektif (Syubhan et al., 2025).

Motivasi belajar yang kuat merupakan salah satu prasyarat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan media yang mampu membangun ketertarikan peserta didik menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Canva menawarkan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan kondusif karena mampu menyajikan materi secara menarik sekaligus memfasilitasi interaksi peserta didik dengan materi maupun sesama peserta didik. Ketertarikan terhadap media yang digunakan mendorong peserta didik untuk lebih aktif bertanya, berdiskusi, serta terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Selain itu, pengalaman belajar yang positif dapat meningkatkan rasa ingin tahu sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan eksplorasi materi secara lebih mendalam. Dengan karakteristik tersebut, Canva berpotensi memperkuat motivasi belajar sekaligus mendukung terwujudnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berkelanjutan.

Pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam mengelola dan mengonstruksi informasi yang diperoleh selama proses belajar. Salah satu faktor yang mendukung proses tersebut adalah motivasi belajar yang tinggi, karena mendorong peserta didik untuk terlibat secara lebih aktif dalam memahami dan mengolah materi yang dipelajari. Dalam konteks ini, Canva berperan sebagai media yang membantu penyajian informasi secara terstruktur melalui berbagai bentuk visualisasi, seperti infografis, diagram, dan representasi grafis lainnya. Organisasi informasi yang sistematis memudahkan peserta didik mengidentifikasi hubungan antarkonsep, mengelompokkan gagasan utama, serta memahami keterkaitan materi secara lebih menyeluruh. Dengan demikian, kontribusi Canva tidak hanya terletak pada kemampuannya menghadirkan tampilan yang menarik, tetapi juga pada perannya dalam mendukung proses kognitif yang memungkinkan peserta didik membangun

pemahaman yang lebih mendalam dan mempertahankan informasi yang dipelajari secara lebih efektif (Affandi et al., 2024).

Kemampuan Canva dalam menyajikan informasi secara terstruktur juga mendukung proses kognitif siswa dalam mengolah dan memahami materi pembelajaran. Penggunaan infografis, peta konsep, diagram, dan elemen visual lainnya membantu siswa menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami. Proses pembelajaran yang efektif memerlukan penyajian informasi yang mampu membantu peserta didik membangun hubungan yang logis antara berbagai konsep yang dipelajari. Dalam konteks tersebut, penggunaan Canva memungkinkan materi disusun secara sistematis sehingga peserta didik lebih mudah mengidentifikasi keterkaitan antarkonsep dan memahami struktur pengetahuan secara menyeluruh. Organisasi informasi yang jelas mendukung proses integrasi antara pengetahuan baru dengan pengalaman atau pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga terbentuk konstruksi pengetahuan yang lebih bermakna. Kondisi ini tidak hanya berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman konseptual, tetapi juga memperkuat proses penyimpanan informasi dalam memori. Akibatnya, peserta didik memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengingat serta menggunakan kembali informasi yang telah dipelajari dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Peningkatan hasil belajar yang ditunjukkan dalam berbagai penelitian memperkuat peran Canva sebagai media pembelajaran digital yang efektif. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari kemampuan Canva dalam menggabungkan unsur visual, interaktivitas, dan kemudahan akses yang selaras dengan sifat peserta didik pada era digital. Kualitas media pembelajaran memiliki peran penting dalam menentukan efektivitas proses belajar, terutama dalam memfasilitasi perhatian dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Media yang dirancang secara menarik cenderung mampu mempertahankan fokus peserta didik selama pembelajaran, sedangkan penyajian informasi yang sistematis dan komunikatif membantu mereka memahami konsep secara lebih mendalam.

Dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi, Canva menawarkan pengalaman belajar yang lebih adaptif karena memungkinkan penyajian materi yang selaras dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan digital yang terus berlangsung. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa Canva tidak hanya berfungsi sebagai sarana visualisasi materi, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang berpotensi meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih optimal.

Efektivitas Canva dalam meningkatkan hasil belajar dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh (Wao et al., 2025) pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Maurole dengan menggunakan desain penelitian *one-group pre-test-post-test*. Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan rata-rata nilai peserta didik dari 35,7 pada tahap pre-test menjadi 74,62 pada tahap post-test setelah diterapkannya pembelajaran berbantuan Canva. Hasil analisis menggunakan uji *Paired Sample T-Test* menunjukkan bahwa peningkatan tersebut signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan media visual yang interaktif mampu membantu peserta didik memahami materi pembelajaran dengan lebih baik sehingga memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar.

Bukti empiris tersebut memperlihatkan penggunaan Canva dapat memberi peran nyata pada peningkatan kualitas pembelajaran. Meningkatnya kualitas belajar setelah penerapan media tersebut memperlihatkan bahwa penyajian materi secara visual lebih efektif dibandingkan pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional. Integrasi teks, ilustrasi, gambar, dan berbagai elemen grafis lainnya mempermudah peserta didik dalam menerima, mengolah, serta memahami informasi yang diberikan. Di samping itu, suasana belajar yang berbeda dapat menarik perhatian dan konsentrasi peserta didik selama proses belajar di kelas. Dengan demikian, Canva berpotensi menjadi media yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan.

Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian (Nainggolan & Sidabutar, 2025) yang mengkaji pengaruh Canva dengan desain *one-group pre-test-post-test* terhadap hasil belajar IPAS pada peserta didik sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai peserta didik dari 59,77 sebelum perlakuan menjadi 88,64 setelah pembelajaran menggunakan Canva. Berdasarkan hasil pengujian statistik, peningkatan tersebut terbukti signifikan sehingga menunjukkan bahwa pemanfaatan Canva memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian ini semakin menegaskan bahwa Canva merupakan media pembelajaran yang efektif karena mampu menyajikan materi secara lebih visual, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas Canva dapat diterapkan pada berbagai bidang studi dan tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu. Fleksibilitas yang dimiliki Canva memungkinkan guru mengembangkan media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kebutuhan peserta didik. Penggunaan elemen visual yang terstruktur membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang kompleks dengan lebih mudah dan sistematis. Selain mendukung pemahaman materi, pemanfaatan media digital yang menarik juga dapat meningkatkan minat belajar, motivasi, dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, Canva mempunyai peluang yang besar untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran inovatif yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, interaktif, berpusat pada peserta didik.

Pemanfaatan Canva dalam pembelajaran memberikan dampak yang luas terhadap peningkatan partisipasi peserta didik selama proses belajar. Berbagai aktivitas yang difasilitasi melalui platform ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif berdiskusi, bekerja sama, serta mempresentasikan hasil karyanya kepada teman sekelas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan peran peserta didik dari penerima informasi menjadi individu yang

berpartisipasi secara langsung dalam membangun pengetahuan. Dengan demikian, Canva tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kreativitas, motivasi, pemahaman, dan hasil belajar, tetapi juga mendukung implementasi *student-centered learning*.

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga oleh tingkat partisipasi mereka dalam berbagai aktivitas belajar yang berlangsung di kelas. Keterlibatan aktif melalui diskusi, presentasi, kerja kelompok, maupun bentuk kolaborasi lainnya memungkinkan peserta didik berperan secara langsung dalam proses pembentukan pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi yang mereka lakukan. Dalam konteks tersebut, Canva dapat berfungsi sebagai media yang mendukung pembelajaran berpusat pada peserta didik karena menyediakan berbagai fitur yang memudahkan penyajian dan pengembangan gagasan dalam bentuk visual yang komunikatif. Dukungan visual yang menarik membantu peserta didik mengomunikasikan pemikirannya secara lebih efektif sekaligus memperkuat proses pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Lebih dari sekadar sarana penyampaian informasi, pemanfaatan Canva berkontribusi terhadap pengembangan berbagai kompetensi esensial abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Oleh karena itu, penggunaan Canva dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik, tetapi juga mendukung penguatan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan pada era modern.

Canva bukan sekadar alat desain, melainkan media pembelajaran digital yang mampu menjembatani teori dan praktik pembelajaran modern. Canva menjadi sarana inovatif yang memperkuat peran guru sebagai fasilitator, bukan sekadar penyampai informasi (Azizi & Muhid, 2025). Selain itu, Canva juga menyediakan fitur *Magic Design*, yaitu fitur berbasis kecerdasan buatan yang dapat membantu pengguna secara otomatis menghasilkan berbagai rancangan desain dari teks atau gambar yang dimasukkan. Melalui fitur ini, guru dapat dengan cepat membuat materi

pembelajaran seperti presentasi, infografis, atau poster edukatif hanya dengan memasukkan tema atau materi yang akan diajarkan. Sistem kemudian akan memberikan beberapa pilihan template yang menarik dan siap digunakan. Keberadaan fitur *Magic Design* ini memudahkan guru dalam menyusun materi pembelajaran yang visual, kreatif, dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan perhatian serta minat belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Kehadiran fitur *Magic Design* pada Canva menunjukkan bagaimana perkembangan kecerdasan buatan dapat dimanfaatkan untuk mendukung transformasi pembelajaran di era digital. Fitur ini membantu guru mengurangi beban teknis dalam proses pembuatan media sehingga waktu dan energi dapat lebih terfokus pada perencanaan strategi pembelajaran yang efektif. Selain menghasilkan desain yang menarik secara visual, *Magic Design* juga memungkinkan guru menyesuaikan media dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kemudahan tersebut mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih inovatif, efisien, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Sehingga, selain menjadi alat bantu desain Canva dapat menjadi media pembelajaran cerdas yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

2. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Pembangunan kualitas warga negara tidak dapat dilepaskan dari peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan kompetensi kewarganegaraan secara menyeluruh. Dalam implementasinya, PPKn tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan mengenai kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga sebagai wahana pengembangan karakter, sikap, serta kesadaran kebangsaan peserta didik. Melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter, peserta didik diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang menjadi landasan dalam bertindak, mengambil keputusan, dan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, tujuan pembelajaran

PPKn tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan warga negara yang memiliki tanggung jawab, integritas, dan komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan (Anugrah & Rahmat, 2024).

Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran PPKn memuat berbagai materi yang merepresentasikan dimensi utama kehidupan kewarganegaraan. Salah satu fokus utama pembelajaran adalah pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Wati & Anggriani, 2024). Selain itu, peserta didik juga mempelajari konstitusi negara, khususnya kedudukan dan fungsi UUD 1945 sebagai landasan hukum dalam penyelenggaraan kehidupan kenegaraan. Ruang lingkup materi PPKn turut mencakup sistem pemerintahan, hak dan kewajiban warga negara, persatuan dan kesatuan dalam keberagaman, demokrasi, hak asasi manusia, serta norma dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Cakupan materi yang komprehensif tersebut menunjukkan bahwa PPKn dirancang untuk membangun pemahaman yang utuh mengenai identitas, hak, kewajiban, dan peran peserta didik sebagai warga negara dalam kehidupan demokratis. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai materi pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn):

a. Nilai-Nilai Pancasila sebagai Dasar Negara dan Ideologi Bangsa

Pemahaman terhadap identitas dan nilai dasar bangsa merupakan salah satu fondasi penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Oleh karena itu, materi mengenai Pancasila diarahkan untuk membangun kesadaran peserta didik tentang peran Pancasila sebagai dasar negara sekaligus ideologi yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep mengenai lima sila, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Melalui pemahaman tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam bentuk perilaku nyata, seperti menghargai keberagaman, mengembangkan sikap toleran, membangun semangat gotong royong, serta menjunjung tinggi prinsip

keadilan. Dengan demikian, materi Pancasila berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter kebangsaan dan penguatan tanggung jawab kewarganegaraan.

b. Konstitusi Negara dan UUD 1945

Pembelajaran PPKn juga menekankan pentingnya pemahaman terhadap sistem hukum dan ketatanegaraan melalui materi konstitusi negara. Materi ini memberikan wawasan mengenai kedudukan dan fungsi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai landasan hukum tertinggi dalam penyelenggaraan negara. Peserta didik tidak hanya mempelajari substansi konstitusi, tetapi juga memahami latar belakang historis pembentukannya serta berbagai perubahan yang terjadi sebagai bagian dari dinamika kehidupan ketatanegaraan Indonesia. Pemahaman terhadap konstitusi memiliki arti strategis karena membantu peserta didik memahami prinsip-prinsip yang mengatur hubungan antara negara dan warga negara, termasuk hak dan kewajiban yang melekat pada setiap individu. Oleh sebab itu, materi konstitusi berperan dalam menumbuhkan kesadaran hukum sekaligus membangun sikap warga negara yang menghargai ketertiban, keadilan, dan kepastian hukum dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

c. Sistem Pemerintahan Indonesia

Materi sistem pemerintahan Indonesia bertujuan memberikan pemahaman mengenai cara penyelenggaraan pemerintahan sesuai dengan prinsip demokrasi dan konstitusi negara. Dalam materi ini, siswa mempelajari struktur lembaga negara, pembagian kekuasaan, serta tugas dan fungsi masing-masing lembaga dalam menjalankan pemerintahan. Selain itu, peserta didik juga memahami hubungan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam sistem ketatanegaraan Indonesia. Pembelajaran mengenai sistem pemerintahan membantu siswa mengenali proses pengambilan keputusan dalam negara serta pentingnya partisipasi masyarakat dalam kehidupan demokratis. Dengan demikian, siswa dapat memahami bagaimana pemerintahan bekerja untuk mewujudkan kesejahteraan dan kepentingan rakyat.

d. Hak dan Kewajiban Warga Negara

Materi hak dan kewajiban warga negara membahas berbagai hak yang dimiliki setiap warga negara serta kewajiban yang harus dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Peserta didik mempelajari hak-hak dasar seperti hak memperoleh pendidikan, hak berpendapat, hak mendapatkan perlindungan hukum, dan hak memperoleh pekerjaan yang layak. Di sisi lain, siswa juga memahami kewajiban untuk menaati hukum, menghormati hak orang lain, menjaga persatuan bangsa, serta berpartisipasi dalam pembangunan nasional. Melalui materi ini, peserta didik diharapkan mampu menyeimbangkan pelaksanaan hak dan kewajiban sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang tertib, adil, dan harmonis.

e. Persatuan dan Kesatuan dalam Keberagaman

Materi persatuan dan kesatuan bangsa menekankan pentingnya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia di tengah keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan bahasa. Peserta didik diajak memahami bahwa keberagaman merupakan kekayaan bangsa yang harus dihargai dan dijaga. Dalam pembelajaran ini, siswa mempelajari nilai-nilai persatuan, toleransi, solidaritas, serta semangat Bhinneka Tunggal Ika sebagai dasar kehidupan bersama. Materi ini bertujuan menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan sehingga tercipta kehidupan yang harmonis. Dengan memahami pentingnya persatuan, peserta didik diharapkan mampu berkontribusi dalam menjaga stabilitas dan keutuhan bangsa Indonesia.

f. Demokrasi, Hak Asasi Manusia, Norma, dan Hukum

Pembentukan warga negara yang bertanggung jawab memerlukan pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip-prinsip kehidupan demokratis, penghormatan terhadap hak asasi manusia, serta kepatuhan terhadap norma dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, materi demokrasi, hak asasi manusia, norma, dan hukum dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dirancang untuk membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya keseimbangan antara kebebasan, keadilan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial. Melalui pembelajaran tersebut, peserta didik

memperoleh pemahaman tentang mekanisme partisipasi dalam sistem demokrasi, pentingnya penghormatan terhadap hak setiap individu, serta fungsi berbagai norma sosial, seperti norma agama, kesusilaan, kesopanan, dan hukum, sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan bermasyarakat. Penguasaan materi ini diharapkan mampu membentuk perilaku yang selaras dengan aturan yang berlaku sekaligus menumbuhkan kesadaran untuk menghormati hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat.

Dalam kerangka yang lebih luas, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berfungsi sebagai instrumen pendidikan yang bertujuan mengembangkan kualitas kewarganegaraan peserta didik secara menyeluruh. Pembelajaran PPKn tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep-konsep kewarganegaraan, tetapi juga pada penguatan karakter, integritas, dan kesadaran kebangsaan. Melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila, peserta didik diarahkan untuk menjadikan prinsip-prinsip dasar bangsa sebagai landasan dalam berpikir, mengambil keputusan, dan berperilaku. Selain itu, pembelajaran PPKn berperan dalam menumbuhkan nasionalisme, kecintaan terhadap tanah air, serta komitmen untuk menjaga persatuan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Dengan demikian, mata pelajaran ini memiliki kontribusi strategis dalam mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang demokratis, berkeadilan, dan mampu menjalankan tanggung jawabnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Ninawati et al, 2025).

Selain membangun karakter kebangsaan, pembelajaran PPKn juga menekankan kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila melalui berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran dirancang agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis ketika menghadapi berbagai persoalan sosial, kebangsaan, maupun kenegaraan. Di samping itu, peserta didik diarahkan untuk memiliki kesadaran akan pentingnya hak dan kewajiban, menghargai prinsip keadilan, serta mematuhi norma hukum yang berlaku. Dengan demikian, pembelajaran PPKn tidak hanya membentuk individu yang taat terhadap aturan, tetapi juga

mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan demokratis yang bertanggung jawab (Hidayati & Mubarak, 2025).

Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat dipengaruhi oleh kemampuan proses pembelajaran dalam menghubungkan konsep-konsep kewarganegaraan dengan pengalaman nyata yang dialami peserta didik. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran PPKn tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada penciptaan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik memahami nilai-nilai kebangsaan, norma sosial, serta prinsip kehidupan bernegara secara lebih mendalam. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, guru memiliki peran strategis dalam memilih pendekatan, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Penerapan strategi pembelajaran yang bersifat partisipatif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek, memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses berpikir, bertukar gagasan, serta mengembangkan kemampuan untuk menghargai perbedaan pandangan. Pemanfaatan media visual dan teknologi digital semakin memperkuat efektivitas pembelajaran karena mampu menghadirkan materi dalam bentuk yang lebih kontekstual, menarik, dan mudah dipahami.

Dari perspektif evaluasi pembelajaran, keberhasilan PPKn tidak dapat diukur hanya melalui pencapaian akademik semata. Capaian pembelajaran juga tercermin pada perkembangan sikap dan perilaku yang menunjukkan internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan (Marlina & Sumaryoto, 2023). Peserta didik yang berhasil dalam pembelajaran PPKn umumnya mampu memahami materi secara komprehensif, mengaitkan konsep yang dipelajari dengan realitas kehidupan, serta menunjukkan keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Lebih lanjut, keberhasilan tersebut tampak pada implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, toleransi, serta meningkatnya kesadaran terhadap hak, kewajiban, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran PPKn dapat dipahami sebagai hasil dari integrasi antara

penguasaan pengetahuan, pengembangan karakter, dan pembentukan kompetensi kewarganegaraan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pancasila dan Kewarganegaraan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai capaian akademik yang tercermin melalui hasil evaluasi kognitif. Karakteristik PPKn yang berorientasi pada pembentukan kompetensi kewarganegaraan menuntut adanya penilaian yang mencakup penguasaan pengetahuan, pengembangan sikap, serta kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan peserta didik perlu dianalisis secara komprehensif melalui keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Pendekatan tersebut sejalan dengan tujuan PPKn yang tidak hanya menekankan pemahaman terhadap konsep-konsep kewarganegaraan, tetapi juga pembentukan karakter, tanggung jawab sosial, toleransi, serta komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila dan prinsip demokrasi. Dengan demikian, prestasi belajar dalam PPKn merepresentasikan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengembangkan kompetensi sebagai warga negara yang cerdas, berakarakter, dan bertanggung jawab.

Pencapaian prestasi belajar PPKn dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari proses pembelajaran maupun lingkungan peserta didik. Pencapaian prestasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi selama proses pembelajaran. Metode pembelajaran, motivasi belajar, dan kondisi lingkungan belajar merupakan unsur yang berkontribusi terhadap keberhasilan peserta didik (Rusmiati, 2022). Penerapan strategi pembelajaran yang bersifat interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan diskusi kelompok dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Di sisi lain, lingkungan keluarga dan sekolah memberikan dukungan yang berperan dalam pembentukan karakter serta penguatan sikap kewarganegaraan. Dalam konteks ini, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi peserta didik (Khotimah & Abdan, 2025).

Secara konseptual, prestasi belajar PPKn merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses belajar. Faktor internal, seperti motivasi belajar, menentukan tingkat kesiapan dan kesungguhan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, mencari informasi, serta mengembangkan pemahaman terhadap materi. Sementara itu, faktor eksternal berupa lingkungan belajar yang kondusif dan penggunaan metode pembelajaran yang inovatif berperan dalam meningkatkan keterlibatan, partisipasi, dan minat peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Peran guru sebagai pembimbing dan motivator semakin memperkuat pengaruh faktor-faktor tersebut melalui penciptaan suasana belajar yang mendukung perkembangan akademik maupun karakter peserta didik. Oleh sebab itu, optimalisasi prestasi belajar PPKn memerlukan sinergi antara motivasi individu, kualitas lingkungan belajar, dan strategi pembelajaran yang mampu mendorong terbentuknya warga negara yang berpengetahuan, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak terbatas pada pengembangan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan penguatan identitas kebangsaan. Signifikansi mata pelajaran ini terletak pada kemampuannya menyiapkan generasi muda yang tidak hanya memiliki kapasitas intelektual, tetapi juga kesadaran berbangsa, sikap nasionalisme, serta tanggung jawab sosial sebagai warga negara. Pencapaian tujuan tersebut didukung oleh penyelenggaraan pembelajaran yang memiliki arah yang jelas, didasarkan pada materi yang relevan dengan kehidupan peserta didik, serta berorientasi pada peningkatan prestasi belajar secara menyeluruh. PPKn menjadi instrumen strategis dalam membentuk warga negara yang mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, pembelajaran PPKn perlu terus dikembangkan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

a. Pembelajaran PPKn di Madrasah Aliyah

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di tingkat Madrasah Aliyah memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sekadar penyampaian pengetahuan mengenai konsep-konsep kewarganegaraan. Mata

pelajaran ini dirancang untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik melalui pengembangan nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab, toleransi, serta kesadaran kebangsaan. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran PPKn tidak dapat dinilai hanya berdasarkan capaian akademik, tetapi juga melalui perubahan sikap dan internalisasi nilai-nilai yang ditunjukkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses tersebut, peran guru menjadi sangat strategis karena tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang memberikan keteladanan dan pendampingan. Guru PPKn berfungsi sebagai teladan, pembimbing, komunikator, sekaligus motivator yang berkontribusi dalam proses pembentukan karakter peserta didik (Harahap & Surianti (2023). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PPKn pada jenjang Madrasah Aliyah merupakan hasil integrasi antara penguasaan kompetensi kewarganegaraan dan perkembangan karakter yang mendukung terbentuknya warga negara yang bertanggung jawab.

Pembentukan warga negara yang berkarakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kualitas interaksi pedagogis yang tercipta selama proses pembelajaran. Dalam konteks Madrasah Aliyah, guru memegang peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang demokratis, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Keberhasilan pembelajaran PPKn sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kewarganegaraan ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari melalui keteladanan sikap, seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap keberagaman. Selain itu, penyediaan ruang dialog yang memungkinkan peserta didik menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan menghargai pandangan orang lain menjadi sarana penting untuk mengembangkan kompetensi sosial sekaligus memperkuat pemahaman mereka mengenai kehidupan demokratis.

Dari sisi substansi, PPKn memuat berbagai konsep dasar yang menjadi fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara, antara lain Pancasila, demokrasi,

hukum, hak dan kewajiban warga negara, serta nilai-nilai kebangsaan. Namun, tujuan pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan aspek konseptual semata. Materi-materi tersebut dirancang untuk mendorong proses internalisasi nilai sehingga peserta didik mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PPKn berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter yang menanamkan nilai moral, religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap norma yang berlaku. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut menjadi indikator penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami prinsip-prinsip kewarganegaraan, tetapi juga mampu mewujudkannya dalam tindakan sebagai warga negara yang bertanggung jawab (Grestiani et al., 2022).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah dirancang untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan, tetapi juga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Orientasi pembelajaran ini menunjukkan bahwa tujuan PPKn melampaui penguasaan aspek kognitif, karena turut menekankan pengembangan karakter, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan demokratis. Melalui berbagai pengalaman belajar, peserta didik diarahkan untuk memahami posisi dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, menghayati nilai-nilai Pancasila, serta menunjukkan partisipasi yang aktif dalam kehidupan sosial dan kebangsaan. Dengan demikian, PPKn memiliki fungsi strategis dalam mempersiapkan generasi muda yang memiliki komitmen terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara serta mampu menjalankan perannya secara bertanggung jawab.

b. Tujuan Pembelajaran PPKn di Madrasah Aliyah

Pencapaian tujuan tersebut didukung oleh ruang lingkup materi yang mencakup berbagai dimensi penting kehidupan kenegaraan, seperti Pancasila, demokrasi, hukum, serta hak dan kewajiban warga negara. Keberagaman materi tersebut memberikan dasar konseptual yang komprehensif bagi peserta didik untuk memahami dinamika kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan

bernegara secara utuh. Namun, nilai utama dari pembelajaran PPKn tidak hanya terletak pada peningkatan pengetahuan, melainkan pada proses internalisasi nilai moral dan kebangsaan yang terkandung dalam setiap materi. Ketika pemahaman yang diperoleh mampu diterjemahkan ke dalam perilaku nyata, seperti tanggung jawab, integritas, dan kepedulian sosial, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkontribusi terhadap pembentukan karakter warga negara yang berkualitas. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran PPKn dapat dilihat dari sejauh mana peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan kewarganegaraan dengan praktik kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran PPKn di Madrasah Aliyah menurut (Maulidiyah & Adi, 2022) sebagai berikut:

1) Membentuk Karakter dan Moral Peserta Didik

Salah satu tujuan fundamental pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah adalah membentuk peserta didik yang memiliki karakter kuat dan landasan moral yang kokoh. Tujuan tersebut diwujudkan melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan ajaran agama ke dalam berbagai aktivitas serta pengalaman belajar. Dalam konteks ini, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur berdasarkan penguasaan materi, tetapi juga melalui perkembangan sikap dan perilaku yang mencerminkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta penghormatan terhadap perbedaan. Proses internalisasi nilai tersebut menjadi penting karena berkontribusi terhadap pembentukan integritas dan kepribadian peserta didik, sehingga mereka mampu mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, PPKn berfungsi sebagai sarana strategis untuk menghasilkan generasi yang berkarakter, berakhlak mulia, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Menumbuhkan Nasionalisme dan Cinta Tanah Air

Pembelajaran PPKn juga memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kebangsaan dan memperkuat rasa cinta tanah air. Pengembangan

nasionalisme dilakukan melalui pemahaman terhadap sejarah perjuangan bangsa, nilai-nilai Pancasila, semboyan Bhinneka Tunggal Ika, serta pentingnya menjaga persatuan dalam masyarakat yang majemuk. Pemahaman tersebut tidak hanya bertujuan menambah wawasan kebangsaan, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Kesadaran nasional yang berkembang kemudian tercermin dalam sikap menghargai keberagaman, menjaga keharmonisan sosial, serta berpartisipasi aktif dalam berbagai upaya yang mendukung kemajuan bangsa. Oleh karena itu, pembelajaran PPKn memiliki kontribusi strategis dalam membentuk peserta didik yang memiliki komitmen kuat terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia sekaligus kesiapan untuk berkontribusi dalam pembangunan nasional.

3) Mengembangkan Kesadaran Hukum dan Demokrasi

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran peserta didik mengenai prinsip-prinsip hukum dan kehidupan demokratis. Melalui pemahaman tentang konstitusi, sistem pemerintahan, hukum, serta mekanisme demokrasi, peserta didik dibekali kemampuan untuk memahami hubungan antara hak dan kewajiban sebagai warga negara. Proses pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga mendorong pengembangan sikap yang mencerminkan budaya demokratis, seperti kemampuan menyampaikan pendapat secara santun, menghormati perbedaan pandangan, serta terlibat dalam proses pengambilan keputusan secara partisipatif. Dengan demikian, pembelajaran PPKn berkontribusi dalam membangun kesadaran hukum yang mendorong kepatuhan terhadap aturan sekaligus memperkuat partisipasi peserta didik dalam kehidupan sosial dan kewarganegaraan.

4) Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Tanggung Jawab Sosial

PPKn juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hidup berdampingan di tengah masyarakat yang majemuk. Karakteristik Indonesia yang ditandai oleh keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa menuntut adanya sikap toleransi sebagai fondasi

kehidupan bersama. Oleh karena itu, pembelajaran PPKn menanamkan nilai penghormatan terhadap perbedaan, keterbukaan dalam berinteraksi dengan kelompok yang beragam, serta semangat persaudaraan dan gotong royong. Pengembangan nilai-nilai tersebut diperkuat melalui berbagai pengalaman belajar yang mendorong kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat. Dari perspektif kewarganegaraan, toleransi dan tanggung jawab sosial merupakan kompetensi penting yang mendukung terciptanya kehidupan yang harmonis, inklusif, dan berkeadilan. Karena itu, pembelajaran PPKn tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk memahami realitas keberagaman, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Prestasi Belajar PPKn

Prestasi belajar dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan perlu dipahami sebagai indikator yang merepresentasikan keberhasilan pengembangan kompetensi kewarganegaraan secara komprehensif, bukan sekadar ukuran penguasaan materi akademik. Karakteristik PPKn yang berorientasi pada pembentukan warga negara yang bertanggung jawab menyebabkan proses evaluasinya mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Dalam perspektif ini, keberhasilan peserta didik tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan memahami konsep-konsep kewarganegaraan, tetapi juga melalui kapasitas untuk mengimplementasikan hak dan kewajiban secara seimbang, menunjukkan kecintaan terhadap tanah air, serta berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, dimensi karakter menjadi komponen esensial yang tidak dapat dipisahkan dari pencapaian pembelajaran PPKn (Ustadzah, 2021).

Cakupan prestasi belajar PPKn memiliki kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan mata pelajaran yang menitikberatkan pada aspek kognitif semata. Hal ini disebabkan oleh fungsi PPKn sebagai instrumen pendidikan yang tidak hanya membangun pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga memperkuat

identitas nasional dan karakter peserta didik. Melalui berbagai pengalaman belajar, peserta didik diarahkan untuk memahami prinsip-prinsip demokrasi, tanggung jawab sosial, toleransi, serta nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat. Keberhasilan proses tersebut tercermin dalam kemampuan peserta didik menerjemahkan pemahaman konseptual ke dalam tindakan nyata, seperti berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial, menghargai perbedaan, dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kewarganegaraan. Dengan demikian, prestasi belajar PPKn dapat dipandang sebagai manifestasi keberhasilan peserta didik dalam mengintegrasikan aspek pengetahuan, karakter, dan keterampilan kewarganegaraan secara utuh.

Dalam kajian teori pembelajaran, prestasi belajar dipandang sebagai representasi dari perubahan dan perkembangan kemampuan peserta didik yang diperoleh melalui proses belajar. Konsep tersebut tidak hanya berkaitan dengan peningkatan penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup perkembangan sikap dan keterampilan yang menjadi bagian dari capaian pembelajaran. Taksonomi Bloom menjelaskan bahwa hasil belajar terdiri atas tiga ranah utama, yaitu psikomotorik, afektif, dan kognitif, yang secara bersama-sama memberikan gambaran menyeluruh mengenai keberhasilan peserta didik. Relevansi kerangka ini dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terlihat pada orientasi PPKn yang tidak hanya menekankan pemahaman terhadap konsep-konsep kewarganegaraan, tetapi juga proses internalisasi nilai serta pembentukan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, prestasi belajar PPKn dapat dimaknai sebagai kemampuan peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai kewarganegaraan dalam berbagai konteks kehidupan nyata (Febriyanti et al, 2025).

Berdasarkan perspektif tersebut, efektivitas pembelajaran PPKn tidak dapat diukur hanya melalui keberhasilan peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran. Pengembangan ranah kognitif perlu berjalan seiring dengan pembentukan sikap dan keterampilan agar tujuan pendidikan kewarganegaraan dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab

untuk merancang pengalaman belajar yang mampu mengintegrasikan ketiga ranah tersebut secara seimbang. Pembelajaran yang dirancang secara holistik memungkinkan peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang kewarganegaraan, tetapi juga mengembangkan karakter, nilai, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran PPKn berkontribusi pada pembentukan warga negara yang berintegritas, bertanggung jawab, serta mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan demokratis.

Ranah kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan pemahaman konseptual terhadap berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Keberhasilan pada dimensi ini tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan mengingat atau menjelaskan materi yang dipelajari, tetapi juga melalui kapasitas untuk menganalisis dan menghubungkan pengetahuan tersebut dengan realitas sosial yang dihadapi. Penguasaan konsep-konsep fundamental, seperti Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, sistem pemerintahan, demokrasi, serta kewajiban dan warga negara, menjadi dasar penting dalam membangun kompetensi kewarganegaraan peserta didik. Ketika peserta didik mampu menginterpretasikan berbagai fenomena sosial dengan menggunakan kerangka konseptual yang diperoleh dalam pembelajaran, hal tersebut menunjukkan bahwa proses belajar telah menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam, kontekstual, dan aplikatif. Dengan demikian, capaian kognitif dalam PPKn merefleksikan kemampuan peserta didik untuk memanfaatkan pengetahuan kewarganegaraan sebagai landasan dalam memahami berbagai persoalan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Penguasaan konsep kewarganegaraan juga berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan berpikir kritis yang menjadi salah satu kompetensi utama pada abad ke-21. Berpikir kritis melibatkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, menginterpretasikan, serta mengintegrasikan berbagai informasi sebagai dasar dalam menghasilkan keputusan yang logis dan rasional (Pratiwi

et al., 2025). Dalam pembelajaran PPKn, keterampilan tersebut membantu peserta didik menelaah berbagai persoalan sosial, politik, maupun hukum secara objektif berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Selain memperkuat kemampuan pemecahan masalah, proses tersebut menjadikan pembelajaran lebih kontekstual sehingga peserta didik mampu mengembangkan kesadaran sebagai warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan demokratis.

Evaluasi keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak dapat dibatasi pada pencapaian kemampuan kognitif semata, karena tujuan mata pelajaran ini juga mencakup pengembangan karakter dan perilaku kewarganegaraan. Dalam perspektif tersebut, ranah afektif memiliki peran penting sebagai indikator internalisasi nilai-nilai yang dipelajari selama proses pembelajaran. Keberhasilan pada dimensi ini tercermin dari tumbuhnya kesadaran untuk berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, komitmen terhadap persatuan nasional, serta kemampuan menghayati prinsip-prinsip demokrasi yang berlandaskan kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab (Nuswantari, 2026). Capaian afektif menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai kewarganegaraan secara konseptual, tetapi juga menjadikannya sebagai pedoman dalam bersikap dan berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Sementara itu, implementasi nilai-nilai tersebut dapat diamati melalui ranah psikomotorik yang berhubungan dengan tindakan nyata peserta didik. Dimensi ini tercermin dalam berbagai bentuk perilaku, seperti kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, keterlibatan dalam kegiatan sosial, serta partisipasi aktif dalam aktivitas yang mencerminkan praktik demokrasi di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Keberadaan ranah psikomotorik menegaskan bahwa pembelajaran PPKn tidak hanya berorientasi pada pembentukan pemahaman dan sikap, tetapi juga pada kemampuan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, prestasi belajar PPKn dapat dipahami sebagai hasil pengembangan yang terpadu antara aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang secara

bersama-sama membentuk kompetensi kewarganegaraan peserta didik secara utuh.

Pencapaian prestasi belajar dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang memengaruhi proses belajar peserta didik. Salah satu kelompok faktor yang memiliki peran penting berasal dari karakteristik internal individu, seperti motivasi belajar, minat terhadap pembelajaran, kemampuan intelektual, serta kondisi emosional dan psikologis yang dimiliki peserta didik. Faktor-faktor tersebut menentukan tingkat kesiapan dan keterlibatan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Motivasi yang tinggi, misalnya, mendorong peserta didik untuk lebih aktif mengeksplorasi informasi, menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta berpartisipasi secara optimal dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat mengurangi intensitas keterlibatan peserta didik sehingga berpotensi menghambat pencapaian hasil belajar yang optimal.

Keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan internal yang dimilikinya selama mengikuti proses pembelajaran. Motivasi yang kuat mendorong peserta didik untuk lebih aktif bertanya, mengeksplorasi berbagai sumber belajar, serta memahami materi secara lebih mendalam. Di samping itu, minat belajar yang tinggi mampu meningkatkan konsentrasi, ketekunan, dan konsistensi dalam menyelesaikan berbagai aktivitas akademik. Kondisi emosional yang stabil juga memberikan kontribusi terhadap kemampuan peserta didik dalam menerima informasi dan berinteraksi secara optimal selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penguatan motivasi dan minat belajar perlu menjadi perhatian penting dalam upaya meningkatkan prestasi belajar PPKn.

Faktor internal yang dimiliki peserta didik berperan besar dalam menentukan keberhasilan belajar karena berkaitan langsung dengan kesiapan dan kemauan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Motivasi yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih aktif mencari informasi, bertanya, dan berusaha memahami materi secara mendalam. Selain itu, minat belajar yang kuat

dapat meningkatkan konsentrasi dan ketekunan dalam menyelesaikan berbagai tugas pembelajaran. Kondisi emosional yang stabil juga membantu siswa menyerap informasi dengan lebih baik dan berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, pengembangan motivasi dan minat belajar perlu menjadi perhatian utama dalam upaya meningkatkan prestasi belajar PPKn.

Prestasi belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak hanya dibentuk oleh karakteristik individu peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang membentuk kualitas pengalaman belajar. Lingkungan pembelajaran yang kondusif memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan mendukung konsentrasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut memungkinkan peserta didik terlibat secara lebih optimal dalam berbagai aktivitas belajar sehingga pemahaman terhadap materi dapat berkembang secara lebih efektif. Oleh karena itu, kualitas lingkungan belajar menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran PPKn.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, peran guru sebagai fasilitator sangat menentukan efektivitas proses belajar. Pemilihan strategi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif, seperti diskusi, simulasi, role play, dan pembelajaran berbasis proyek, cenderung memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk berinteraksi, berpikir kritis, dan mengonstruksi pengetahuan secara aktif. Sebaliknya, pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru berpotensi mengurangi minat dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas proses pembelajaran memiliki hubungan erat dengan tingkat keterlibatan peserta didik dan pencapaian hasil belajar (Wafiqni et al., 2023).

Di luar lingkungan sekolah, dukungan keluarga serta ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran juga memberikan kontribusi yang signifikan

terhadap keberhasilan belajar. Fasilitas belajar yang memadai dapat membantu peserta didik mengakses sumber belajar secara lebih optimal, sementara dukungan keluarga berperan dalam membangun motivasi dan kebiasaan belajar yang positif. Dengan demikian, peningkatan prestasi belajar PPKn merupakan hasil dari sinergi berbagai faktor eksternal yang saling melengkapi, mulai dari kualitas pembelajaran di kelas, hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, hingga dukungan lingkungan keluarga. Kolaborasi tersebut menjadi fondasi penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkelanjutan dan mendukung pencapaian kompetensi kewarganegaraan secara optimal.

Keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak dapat dilepaskan dari kualitas profesionalisme guru sebagai pengelola utama proses pembelajaran. Dalam perspektif pedagogis, guru memiliki tanggung jawab yang lebih luas daripada sekadar menyampaikan materi, yakni merancang pengalaman belajar yang mampu mengakomodasi kebutuhan, karakteristik, dan potensi peserta didik secara optimal. Hal ini menuntut kemampuan guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan relevan dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus pembimbing yang membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan (Passa et al., 2025). Oleh sebab itu, peningkatan prestasi belajar PPKn sangat berkaitan dengan kemampuan guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik.

Dari sudut pandang penguatan karakter, efektivitas pembelajaran PPKn tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan transfer pengetahuan, tetapi juga oleh kemampuan guru membangun lingkungan belajar yang partisipatif dan inspiratif. Interaksi yang positif antara guru dan peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar, memperkuat keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, serta mendorong berkembangnya sikap aktif dan bertanggung jawab. Pada saat yang sama, guru berfungsi sebagai figur teladan yang menunjukkan implementasi nilai-nilai Pancasila melalui perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap

keberagaman. Proses internalisasi nilai melalui keteladanan tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Selain pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar juga perlu dirancang secara komprehensif agar mampu merepresentasikan capaian peserta didik secara menyeluruh. Penilaian yang hanya berfokus pada aspek kognitif berisiko mengabaikan dimensi sikap dan keterampilan yang menjadi tujuan utama pembelajaran PPKn. Oleh karena itu, pengukuran hasil belajar perlu mencakup ranah pengetahuan, afektif, dan keterampilan secara terpadu. Dengan demikian, kompetensi pedagogik, profesional, dan kepribadian guru menjadi elemen strategis yang tidak hanya menentukan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan prestasi belajar serta pembentukan karakter kewarganegaraan peserta didik.

Prestasi belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai hasil dari proses pembelajaran formal di dalam kelas. Pencapaian kompetensi kewarganegaraan juga dipengaruhi oleh pengalaman peserta didik dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan mereka mengaktualisasikan nilai-nilai yang dipelajari secara langsung. Dalam konteks ini, budaya sekolah berperan sebagai sarana pembelajaran yang memperkuat proses internalisasi karakter melalui berbagai aktivitas nyata. Kegiatan seperti upacara bendera, organisasi peserta didik, kerja bakti, maupun program ekstrakurikuler memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan tanggung jawab, kepemimpinan, kemampuan bekerja sama, dan kepedulian sosial melalui praktik yang kontekstual. Dengan demikian, pembentukan kompetensi kewarganegaraan berlangsung tidak hanya melalui pemahaman konseptual, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang bermakna.

Efektivitas pembelajaran PPKn menjadi lebih optimal ketika nilai-nilai yang diajarkan di kelas memperoleh penguatan melalui budaya sekolah yang positif. Berbagai program pembiasaan dan kegiatan sosial memungkinkan peserta didik menerapkan prinsip-prinsip kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari sehingga proses pembelajaran tidak berhenti pada ranah kognitif. Pengalaman berpartisipasi dalam aktivitas sekolah membantu peserta didik

mengonstruksi pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, serta pentingnya kolaborasi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang mendukung menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila sekaligus memperkuat hasil pembelajaran yang telah diperoleh.

Dari perspektif pendidikan karakter, keberhasilan pembelajaran PPKn menuntut keterlibatan seluruh elemen sekolah dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang konsisten dengan nilai-nilai yang ingin dikembangkan. Menurut (Anugrah & Rahmat, 2024) keberhasilan pendidikan karakter menuntut keterlibatan seluruh komponen kehidupan sekolah sehingga proses pembentukan karakter berlangsung melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui penyampaian materi secara teoritis. Dengan demikian, budaya sekolah berfungsi sebagai instrumen strategis yang menghubungkan pembelajaran akademik dengan pembentukan karakter, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar PPKn secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melampaui aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Salah satu faktor yang memiliki peran strategis adalah terciptanya budaya sekolah yang positif dan konsisten dalam menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan. Melalui program pembiasaan, kegiatan sosial, dan berbagai aktivitas sekolah lainnya, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang dipelajari ke dalam tindakan nyata. Pengalaman tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap konsep karakter, tetapi juga mendorong terbentuknya perilaku yang mencerminkan tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kemampuan bekerja sama. Oleh karena itu, budaya sekolah dapat dipandang sebagai instrumen pendidikan yang berfungsi memperkuat integrasi antara pembelajaran konseptual dan praktik kehidupan sehari-hari sehingga berkontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar PPKn secara lebih komprehensif.

Di sisi lain, transformasi digital telah membuka peluang baru dalam pengembangan kualitas pembelajaran PPKn melalui pemanfaatan berbagai media berbasis teknologi. Kehadiran teknologi pendidikan memungkinkan guru menghadirkan pengalaman belajar yang lebih variatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik pada era digital. Penggunaan media seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, dan platform pembelajaran daring mampu meningkatkan daya tarik proses pembelajaran sekaligus memperluas akses terhadap sumber belajar (Genisa et al, 2025). Ketersediaan beragam referensi digital menjadikan proses perolehan pengetahuan tidak lagi bergantung pada buku teks sebagai satu-satunya sumber informasi. Sebaliknya, peserta didik dapat mengakses berbagai sumber yang relevan dan kredibel untuk memperdalam pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, integrasi budaya sekolah yang positif dan pemanfaatan teknologi pendidikan menjadi dua elemen penting yang saling melengkapi dalam mendukung efektivitas pembelajaran PPKn serta pengembangan kompetensi peserta didik secara optimal.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pendekatan pembelajaran PPKn menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik pada era informasi. Pemanfaatan media berbasis teknologi memungkinkan penyajian materi kewarganegaraan yang lebih konkret melalui visualisasi, simulasi, dan berbagai bentuk interaksi digital. Kondisi ini penting karena banyak konsep dalam PPKn, seperti demokrasi, hak warga negara, maupun kehidupan berbangsa, memiliki karakter abstrak yang sering kali memerlukan ilustrasi kontekstual agar lebih mudah dipahami. Selain meningkatkan efektivitas pemahaman konsep, penggunaan teknologi juga mendorong tumbuhnya literasi digital serta kemampuan peserta didik dalam mengakses, menganalisis, dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber. Akses yang lebih luas terhadap isu-isu kebangsaan dan dinamika demokrasi turut memperkaya wawasan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dengan realitas sosial yang dihadapi. Oleh karena itu, integrasi teknologi dapat dipandang sebagai strategi

yang tidak hanya meningkatkan kualitas proses belajar, tetapi juga mendukung pencapaian prestasi belajar PPKn secara lebih optimal.

Meskipun demikian, peningkatan mutu pembelajaran tidak cukup hanya melalui pemanfaatan teknologi, melainkan juga memerlukan mekanisme evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Evaluasi memiliki fungsi strategis karena menyediakan informasi mengenai tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus menggambarkan efektivitas pendekatan, metode, dan media yang digunakan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh dari kegiatan evaluasi memungkinkan guru melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan serta mengidentifikasi aspek-aspek yang masih memerlukan perbaikan. Hasil evaluasi dapat menjadi dasar dalam merancang tindak lanjut yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik (Boroallo & Purnamasari, 2025). Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen pengendalian mutu yang mendukung pengembangan pembelajaran PPKn secara berkelanjutan.

Evaluasi yang dilaksanakan secara berkelanjutan memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Dalam perspektif pembelajaran modern, evaluasi berperan sebagai sarana refleksi yang memungkinkan peserta didik menelaah kembali proses belajar yang telah dijalani, termasuk mengidentifikasi pencapaian, kesulitan, dan kompetensi yang masih perlu dikembangkan. Keterlibatan aktif dalam proses tersebut dapat menumbuhkan kesadaran belajar, meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap perkembangan akademik, serta mendorong peserta didik untuk melakukan perbaikan secara mandiri. Di sisi lain, hasil evaluasi juga menyediakan informasi penting bagi guru mengenai tingkat penguasaan materi dan berbagai hambatan yang dihadapi peserta didik selama pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai mekanisme umpan balik yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih responsif, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas hasil belajar.

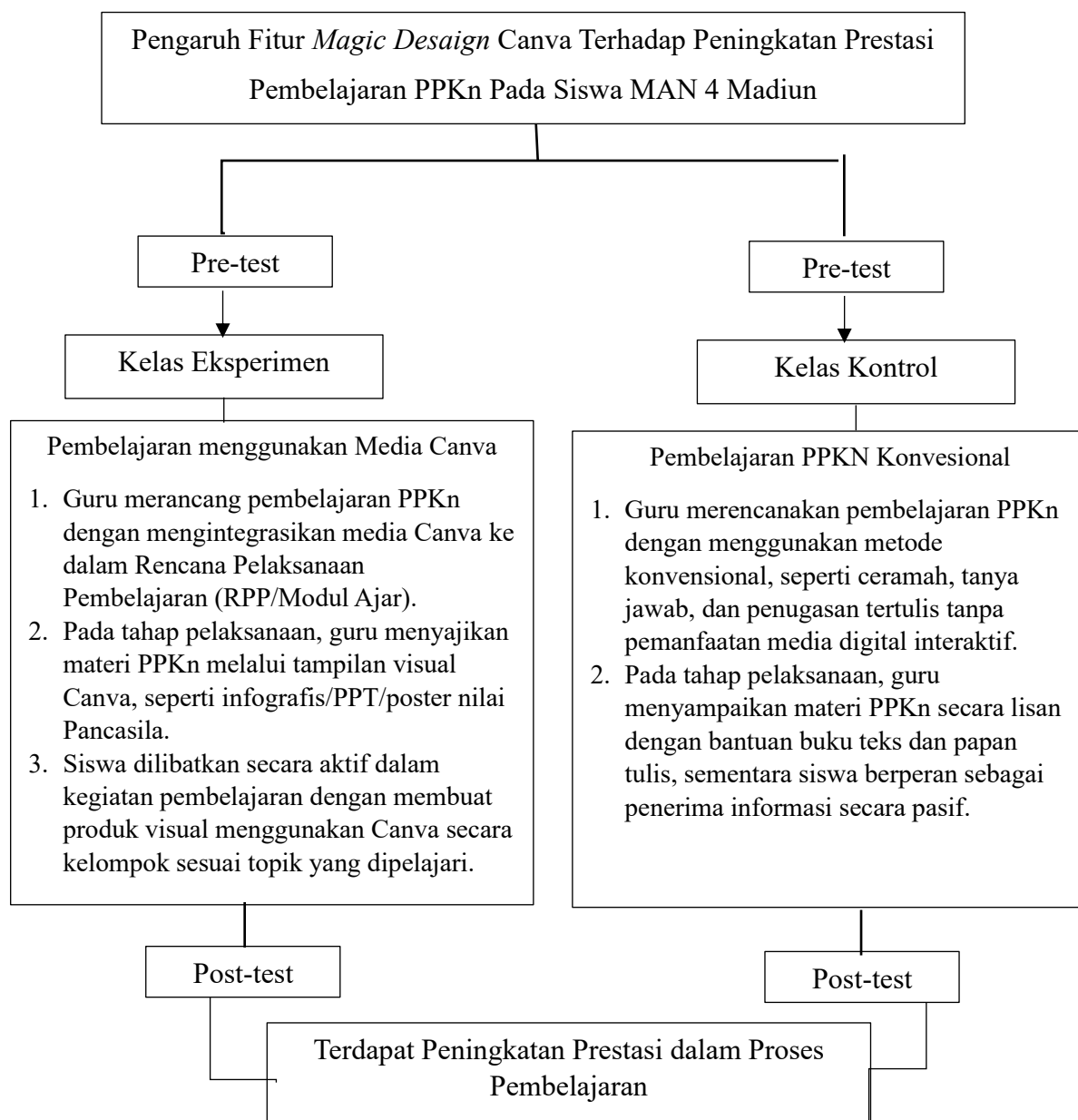
B. Kerangka Berpikir

Fokus penelitian ini diarahkan pada kajian mengenai peningkatan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di MAN 4 Madiun. Penentuan fokus tersebut didasarkan pada adanya permasalahan yang berkaitan dengan capaian belajar peserta didik yang belum optimal selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap kondisi tersebut adalah penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga belum mampu mendorong keterlibatan peserta didik secara maksimal dalam kegiatan belajar. Dampaknya, sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan dan menunjukkan tingkat partisipasi yang relatif rendah selama pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi tingkat peningkatan prestasi belajar PPKn, tetapi juga menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi pencapaian hasil belajar peserta didik. Analisis dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara proses pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, dan prestasi belajar peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn serta mengoptimalkan prestasi belajar peserta didik di MAN 4 Madiun.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran yang inovatif, salah satunya melalui penerapan fitur *Magic Design* pada aplikasi Canva. Pemanfaatan fitur ini memungkinkan siswa untuk lebih memperhatikan proses pembelajaran dan mampu memahami materi pembelajaran PPKn. Melalui penerapan fitur *Magic Design* Canva, siswa diharapkan dapat lebih aktif, inovatif, dan mampu mengekspresikan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran agar dapat meningkatkan prestasi siswa. Dengan demikian, penerapan media pembelajaran berbasis teknologi ini diharapkan dapat

meningkatkan prestasi siswa sekaligus mendukung terciptanya proses pembelajaran PPKn yang lebih menarik dan efektif di MAN 4 Madiun.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Rendahnya prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) masih menjadi salah satu tantangan yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan. Padahal, PPKn memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman

kewarganegaraan yang baik, tetapi juga menunjukkan karakter, sikap demokratis, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Belum optimalnya capaian pembelajaran sering kali berkaitan dengan rendahnya motivasi belajar, terbatasnya keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran, serta kurang berkembangnya kreativitas dalam mengonstruksi pemahaman terhadap materi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencapaian tujuan pembelajaran PPKn memerlukan pendekatan yang mampu meningkatkan kualitas interaksi belajar sekaligus mendorong partisipasi aktif peserta didik, khususnya di MAN 4 Madiun.

Di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi menjadi salah satu alternatif untuk menjawab berbagai tantangan tersebut. Integrasi teknologi memungkinkan guru menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Salah satu media yang memiliki potensi untuk mendukung tujuan tersebut adalah fitur *Magic Design* pada aplikasi Canva. Fitur berbasis kecerdasan buatan ini mampu menghasilkan berbagai desain visual secara otomatis, seperti presentasi, poster, dan infografis, berdasarkan kebutuhan pengguna. Dari perspektif pedagogis, keberadaan fitur tersebut tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam penyusunan media pembelajaran, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkreasi, mengeksplorasi ide, dan mengomunikasikan pemahamannya melalui representasi visual. Oleh karena itu, penggunaan *Magic Design* berpotensi menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan bermakna sehingga dapat mendukung peningkatan prestasi belajar PPKn.

Penelitian ini menerapkan metode kuasi eksperimen dengan melibatkan dua kelompok penelitian, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran PPKn yang mengintegrasikan fitur *Magic Design* Canva, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan konvensional tanpa memanfaatkan fitur tersebut. Perbedaan perlakuan yang diberikan kepada kedua kelompok dimaksudkan untuk menguji efektivitas penggunaan *Magic Design* Canva

terhadap prestasi pembelajaran PPKn. Melalui rancangan penelitian tersebut, diharapkan dapat diketahui adanya perbedaan capaian prestasi belajar yang signifikan antara peserta didik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di MAN 4 Madiun.

Secara konseptual, penggunaan fitur *Magic Design* Canva sebagai variabel bebas (X) diperkirakan berpengaruh terhadap peningkatan prestasi pembelajaran PPKn sebagai variabel terikat (Y). Prestasi pembelajaran PPKn dalam penelitian ini diukur melalui hasil belajar yang dicapai. Apabila penggunaan fitur *Magic Design* Canva mampu meningkatkan indikator tersebut secara signifikan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, maka dapat disimpulkan bahwa fitur ini memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi pembelajaran PPKn.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan adanya hubungan kausal antara pemanfaatan fitur *Magic Design* Canva dalam pembelajaran PPKn dan peningkatan prestasi pembelajaran siswa melalui pendekatan kuasi eksperimen kuantitatif di MAN 4 Madiun.

C. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada peningkatan prestasi pembelajaran PPKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan media Canva dan siswa yang mengikuti pembelajaran PPKn secara konvensional di MAN 4 Madiun Tahun Ajaran 2025–2026.
2. Hipotesis Alternatif (H_a) : Terdapat perbedaan yang signifikan pada peningkatan prestasi pembelajaran PPKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan media Canva dan siswa yang mengikuti pembelajaran PPKn secara konvensional di MAN 4 Madiun Tahun Ajaran 2025–2026